

**MALAM BAKURUANG (BERKURUNG) DALAM PERKAWINAN ALEK GADANG DI
KENAGARIAN SALAYO KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK**

Zora Iriani

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Abstract

This research is conducted in the Salayo Nagari (local state), Kubung District, Solok Regency. There, the traditional wedding Perkawinan Alek Gadang includes the interesting ceremony of Malam Bakuruang, which is celebrated by slaughtering cow and water buffalo. There are several activities in the wedding; pulang dahulu (the groom comes home after the akad nikah (marriage contract), before the wedding ceremony), maanta nasi patang (the bride's family presents foods for the groom's family in the afternoon after the groom's home), manurunkan marapulai (dress the groom), maanta marapulai (escort the groom to the bride's house), malam bakuruang (the slaughtering ceremony), and arak-arakan (parade).

Key words: *Minangkabau traditional wedding, Alek Gadang, Malam Bakuruang*

Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Namun semboyan Bhineka tunggal Ika, dapat mempersatukan perbedaan tersebut dalam satu tanah air, suku bangsa dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, Manan (1989:96) mengemukakan terdapat 200 lebih macam suku bangsa di Indonesia, bahkan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya yang mendiami lebih dari 13.000 kepulauan Indonesia.

Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang tata cara pelaksanaannya berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada.

Diantara suku bangsa yang mendiami Indonesia adalah salah satunya etnis Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Pulau Sumatera yang penduduknya sebagian besar bertempat tinggal di wilayah propinsi Sumatera Barat.

Masyarakat Minangkabau seperti suku

lainnya memiliki kebudayaan daerah, adat istiadat dan corak kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa daerah lainnya.

Diantara berbagai budaya yang ada di dalam suku bangsa tersebut adalah upacara pesta perkawinan. Upacara pesta perkawinan yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan budaya yang dimilikinya sehingga antara suatu daerah dengan daerah lain ada perbedaan. Salah satu hal yang khas dari suku Minangkabau adalah sistem kekerabatan berdasarkan garis matrilineal (garis keturunan menurut Ibu).

Kekerabatan merupakan salah satu bentuk hubungan antar individu dalam masyarakat, kekerabatan adalah interaksi antar dua orang atau lebih karena keturunan sedarah dalam perkawinan.

Lebih lanjut Lowie (Santoso, 1988) menjelaskan kekerabatan merupakan hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarga, baik dari jalur ayah maupun ibunya. Sistem kekerabatan merupakan sebuah kerangka interaksi antara mereka yang merasa mempunyai hubungan. Bentuk hubungan itu adalah keluarga inti (terdiri dari ayah, ibu, dan anak) maupun keluarga luas yang terdiri dari keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman,

bibi dan kemenakan.

Kekerabatan di Minangkabau menurut Suherman (2000) adalah hubungan yang diciptakan oleh perkawinan dari pertalian darah meliputi : (1) keluarga *batiah* (ayah ibu dan anak), (2) kekerabatan diluar keluarga *batiah* baik secara vertikal maupun horizontal, (3) keluarga luas. Dewasa ini dalam keluarga, peran ayah yang menjadi pemimpin dan bertanggung jawab kepada anak dan istrinya termasuk dalam penyelenggaraan perkawinan anaknya (Halan ; 2002;76).

Menurut adat Minangkabau bahwa seorang *gadih gadang alun balaki* (gadis yang telah dewasa belum bersuami) adalah salah satu hak yang memalukan di Minangkabau yaitu ; (1) anak rajo kepanasan, (2) rumah gadang ketirisan (rumah gadang kebocoran), (3) Mayik tabujua ditengah rumah (mayat terbujur di tengah rumah, (4) *gadih gadang alun balaki* (gadis dewasa belum bersuami).

Untuk menutup malu ini orang diperbolehkan menggadaikan harta pusako, sesuai pepatah “tak emas sangkal diasah, tak kayu jenjang di kapiang”(untuk pesta perkawinan ini diperbolehkan mengadaikan harta pusaka) (Muhammad Rajab; 1982).

Berdasarkan ketentuan adat Minangkabau, maka masalah perkawinan merupakan hal yang penting, dalam melaksanakan tata upacara perkawinan di tanah Minang termasuk di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dilaksanakan oleh karib kerabatnya dan melibatkan masyarakat sekitarnya, baik dalam hal aktifitas sebelum pesta perkawinan, hari perkawinan serta setelah perkawinan, peranan mamak menjadi tanggung jawab ayah dan ibu.

Perkawinan yang dilakukan oleh seseorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam masyarakat Minangkabau diatur dalam sistim matrinal yang artinya keturunan diatur menurut garis ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai keturunan dari ibunya dan nenek. Perkawinan ini bukan antara laki-laki dan perempuan saja tetapi mencakup hubungan dua keluarga.

Garis keturunan ini mempunyai arti untuk penerusan harta warisan dimana setiap orang akan menerima harta warisan dari keluarga ibunya (Depdikbud, 1978). Walaupun pada hakekatnya anak laki-laki mendapat bahagian pusaka, tetapi dia tidak dapat mewariskan pada anaknya pula nanti sehingga kalau dia meninggal harta itu akan kembali

kepada turunan garis ibunya yakni kepada kemenakannya (keponakannya).

Perkawinan di Minangkabau dahulu bersifat eksogami yaitu perkawinan yang dilakukan dengan seorang yang berada diluar sukunya, tetapi masih dalam satu daerah, menurut tradisi lama berlaku bahwa anak laki-laki harus kawin dengan perempuan yang ada dikampungnya, meskipun sekarang yang bersifat itu sudah mulai berkembang dan boleh perkawinan dengan daerah lain baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai mana bunyi pepatah Minangkabau adat salingka nagari yaitu adat yang dibuat oleh penghulu di kenagarian itu dan berlaku disekitar daerah tersebut.

Di setiap nagari yang ada di Minangkabau termasuk nagari Salayo berbeda cara adat perkawinannya, seperti cara pelaksanaannya adat dan sebagainya. Di Nagari Salayo mempunyai tiga bentuk adat perkawinan sebagai mana yang dikemukakan oleh Idrus (1992) yaitu sebagai berikut:

1. Alek gadang (pesta besar)
2. Alek manangah (pesta menengah)
3. Alek Ketek (pesta sederhana)

Dalam alek gadang (pesta perkawinan ditandai dengan memotong seekor kerbau atau sapi, sedangkan alek manangah (pesta perkawinan menengah) ditandai dengan memotong seekor kambing, dan alek ketek (pesta perkawinan kecil) tidak memotong apapun hanya dengan istilah mengantarkan nasi secambuang ke rumah penganten laki-laki. Dari ketiga bentuk alek tersebut masih dilaksanakan sekarang. Namun dalam alek gadang (pesta besar) upacara pelaksanaannya atau rangkaian acaranya adalah:

1. Pulang dahulu
2. Maanta nasi patang (mengantar nasi sore)
3. Manurunkan marapulai
4. Maanta marapulai
5. Malam berkuring
6. Bararak (arak-arakan)

Dengan banyaknya aktifitas dalam upacara perkawinan adat besar di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok maka penulis akan menguraikan tentang malam bakuruang yang ada dalam adat perkawinan besar di Nagari Salayo. Karena malam bakuruang ini sangat menarik untuk dijelaskan.

Pembahasan

Sejarah Nagari Salayo

Kenagarian Salayo terletak di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Jarak Nagari Salayo dengan pusat Kota Solok Sekitar 3 km. Menurut Idris (1992:37), asal usul masyarakat Salayo terdapat dua pendapat yaitu:

Pertama : Menurut naskah Tiburaian asal mula Nagari Salayo menjelaskan bahwa nenek moyang penduduk asli Solok dan Salayo berasal dari datangnya 73 orang Kubung Agam ke daerah Solok, 13 orang diantaranya tinggal di Solok dan Salayo serta mendirikan nagari-nagari, 60 orang lainnya meneruskan ke daerah Alahan Panjang, Surian dan Muara Labuh yang dipertemukan di Padang Galundi Lantak di Kubung Salayo.

Kedua : Berdasarkan Tambo menyatakan penduduk Solok Salayo berasal dari Pariangan Padang Panjang, rute perjalanan mereka adalah Pariangan menuju ke selatan kemudian menyusuri punggung bukit ribu-ribu (Padang Simawang sebelah Timur Danau Singkarak sampai di Aripin).

Nagari Salayo merupakan bagian dari alam Minangkabau yang secara adat adalah *Ikua Luhak Kapalo Rantau* (Ekor Luhak Kepala Rantau).

Di Nagari Salayo ada 3 macam bentuk perkawinan :

1. Alek Gadang (pesta perkawinan besar)
2. Alek Menengah (pesta perkawinan menengah)
3. Alek Ketek (Pesta Kecil)

Aktivitas Sebelum Perkawinan

Perkawinan merupakan upacara peralihan dari masa remaja ke masa hidup berkeluarga. Dimana setiap pasangan menginginkan perkawinannya menurut adat yang berlaku. Pelaksanaan adat maksudnya adalah perkawinan yang berdasarkan peminangan, artinya suatu perkawinan yang direstui oleh sanak famili, orang kedua belah pihak dan dibenarkan oleh masyarakat dan agama :

Turner (1990:25) menjelaskan upacara merupakan alat untuk mengkondisikan secara sosial yang mampu membuat seseorang mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Pelaksanaan upacara perkawinan di Salayo dilakukan melalui tahap yang harus

ditempuh seperti acara meminang, setelah selesai acara pinang meminang maka dilanjutkan dengan acara batuka tando. Alek atau pesta perkawinan pengesahan perkawinan dari angku kali (orang yang menikahkan).

Dalam alek perkawinan di Salayo terdapat hal-hal tidak bisa dilakukan oleh masyarakat lainnya seperti penggunaan simbol-simbol atau lambang-lambang dalam proses pelaksanaan upacara, peralatan yang dipakai orang yang terlihat dalam kegiatan upacara. Nagari Salayo menjalankan adat istiadat yang berlaku serta masyarakat dapat memahami makna dan nilai dalam upacara tersebut.

Aktivitas Selama Baralek Gadang

1. Mamadek hetongan

Setelah dilaksanakan aktivitas perundingan kemudian dilanjutkan mamadek hetongan (memperkuat hitungan).

2. Proses akad nikah

Setelah waktu yang ditentukan tiba, maka dilangsungkan proses pernikahan yang dilakukan di rumah pihak penganten perempuan yang dihadiri oleh ninik mamak, keluarga kedua penganten, angku kali.

Pulang Dahulu

Dilaksanakan sore hari selesai shalat magrib, sehari sebelum alek dilaksanakan di rumah anak daro (penganten perempuan).

Maanta nasi petang (mengantar nasi sore)

Pada petang hari kira-kira jam 4 sore sehari sesudah aktifitas pulang dahulu empat orang separoh baya dengan berpakaian adat hitam-hitam yaitu mengantarkan makanan kerumah orang tua marapulai berupa; nasi kunyit, galamai, wajik dan pisang.

Manurunkan marapulai

Manurunkan marapulai/penganten laki-laki dilakukan para malam hari, sesudah shalat isya, yang dihadiri oleh ninik mamak, karib kerabat, urang sumando dan ninik mamak kedua mempelai/penganten dan setelah acara pasambahan marapulai diturunkan dengan berpakaian lengkap kerumah anak daro/penganten perempuan; yang juga dijemput oleh pihak anak daro/penganten perempuan.

Maanta marapulai

Setelah acara menurunkan marapulai kemudian diantarkan oleh pihak laki-laki ke rumah anak daro/penganten yang maanta marapulai terdiri dari seorang laki-laki famili dan induak bako marapulai dan juga tambah perempuan.

Marapulai ditemani oleh seorang adik marapulai yaitu anak laki-laki yang berumur 6 atau 7 tahun.

Pakaian marapulai terdiri dari: a) sarawa (celana) tupak itik, b) kain sarung balapak (sebagai sesamping), c) kabek (ikat pinggang), d) keris, e) baju kaus putih (singlet), f) kain barangkok (diletakkan dibahu), g) saluak (penutup kepala laki-laki), h) kaduik sirih (tempat sirih).

Malam bakuruang

Malam bakuruang inilah yang menjadi topik penulis dalam penulisan ini. Karena sangat menarik dalam upacara adat perkawinan besar yang ada di Nagari Salayo Kecamatan Kubung.

Malam bakuruang ini diadakan dirumah anak daro, acara ini bisa dilaksanakan apabila penganten mengadakan alek gadang yaitu membantai atau menyembelih kerbau atau sapi.

Kamar malam bakuruang tempatnya khusus yaitu sebuah kamar yang dihias dengan pakaian ada seperti ; tabie, langik-langik dengan kasur disekeliling kamar yang dialas dengan kain panjang. Pelaksanaan malam bakuruang ini diadakan setelah penganten laki-laki diturunkan dari rumah orang tuanya, yaitu setelah shalat Isya dan kemudian sampai di rumah anak daro/penganten perempuan, acara tersebut kira-kira jam 10 malam sampai selesai.

Ketika rombongan orang yang mengantar marapulai sudah sampai ke rumah anak daro. Dinanti oleh ninik mamak dengan berpakaian celana batik tambah baju guntiang cino dan kain saruang, setelah ninik mamak semuanya lengkap maka dimulailah dengan petatah-petitih atau pasambahan.

Dalam suasana pasambahan maka pengantar penganten laki-laki yang terdiri dari dua orang yang pakai baju guntiang cino langsung menuju ke kamar tempat yang sudah disediakan (kamar malam bakuruang).

Didalam kamar sudah menunggu dua orang perempuan berpakaian hitam-hitam lengkap, ditambah penganten berpakaian lengkap dan nasi kunyit pemberian induk bako

perempuan yang ditengah-tengahnya berisi ayam bakar (apik ayam).

Waktu sampai dipintu kamar, pintu sudah agak terbuka sedikit, kemudian marapulai menyodorkan sebuah keris ke pintu kamar. Kemudian keris diambil oleh seorang perempuan yang ada didalam tersebut. Maka dibukakanlah pintu kemudian ditutup kembali setelah penganten laki-laki dan pengiringnya masuk.

Kemudian rombongan marapulai di suruh duduk di kasur yang sudah dialas dengan kain panjang selama malam bakuruang ada dua aktivitas:

- (1) Orang-orang mengadakan pasambahan diluar kamar atau diruang tengah setelah itu acara makan-makan bersama.
- (2) Didalam kamar bakuruang ada pula acara yaitu antara pihak penganten perempuan dan pengantar pihak laki-laki tadi.

Penganten wanita (anak daro) menghadap kebawah atau menunduk ditempat acara yang akan dilaksanakan.

Dihadapan marapulai telah tersedia sebuah dulang yang berisi nasi kunyit dan sirih selengkapnyanya.

Setelah berbincang-bincang, marapulai masuk nasi kunyit yang telah tersedia. Tempat tusukan keris marapulai pada nasi kunyit tersebut lalu dipotong dan dimakan oleh marapulai serta pengiringnya.

Waktu itulah penganten perempuan melihatkan wajahnya atau bebalik melihat acara pemotongan nasi kunyit dan tidak ikut memakan nasi kunyit itu.

Malam bakuruang mempunyai makna :

- a. Anak daro duduk menunduk artinya bahwa anak daro tidak boleh sekali-kali menentang marapulai dalam segi adat maupun agama, karena marapulai ini adalah suaminya dan juga mengandung arti bahwa anak daro harus hormat dan patuh kepada marapulai (suaminya).
- b. Nasi kunyit dari induak bako anak daro mempunyai makna ; bahwa anak daro mempunyai hubungan dengan induak bakonya bahwa anak daro berasal dari keturunan dari induak bakonya.

Artinya Ibu, Bapak dan induk bako telah menyerahkan anaknya kepada marapulai menurut adat.

Manusuk nasi kunyit oleh marapulai mengandung arti bahwa mulai dari saat sekarang anak daro adalah tanggung jawab

Malam Bakuruang (Berkurung) ...

- marapulai menurut adat dan agama.
- c. Anak daro ikut bakuruang dalam kamar yang berpakaian lengkap mempunyai makna yaitu pada masa sebelum anak daro belum bersuami tidak dibolehkan berkeliaran, dia dikurung dalam rumah (dipingit) yang artinya supaya ia tampak cantik, dan tidak berkeliaran tidak menentu dikhawatirkan dia akan sesat jalannya atau menjadi anak nakal, maka hilanglah raso jo pareso.

Setelah kegiatan yang didalam kamar bakuruang selesai, dan berkumpul semua kembali di tempat niniak mamak menunggu selesainya acara tersebut. Keris marapulai yang gunanya untuk menusuk kunyit harus ditebus oleh marapulai dengan uang senilai Rp. 5.000,- yang ditetapkan oleh adat Nagari Salayo.

Uang penembus keris disebut dengan uang pamukak kunci (uang pembuka kunci) pintu kamar tempat anak daro bakuruang.

Bararak (arak-arakan)

Setelah selesai malam bakuruang, besok siang harinya diadakan pesta (memeriahkan) hari jadinya kedua mempelai baik undangan maupun masyarakat yang hadir pada waktu itu. Sore harinya diadakan arak-arakan dari rumah anak daro menuju kerumah orang tua marapulai dengan berbaris panjang yang diiringi bunyi-bunyian talempong dan pupuik batang padi.

Acara arak-arakan maksudnya mengemumkan pada masyarakat ramai bahwa kedua mempelai sudah resmi menjadi suami istri, pelaksanaan arak-arakan dalam alek gadang ditandai dengan jumlah orang yang ikut dalam arak-arakan yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari: 1) satu orang anak daro berpakaian lengkap dan disampingnya ada marapulai, 2) tiga orang adik anak daro diebut juga adik rarak, pakainnya tidak selengkap pakaian anak daro, 3) tiga orang kakak anak daro disebut juga kakak rarah pakaian tidak selengkap pakaian anak daro, 4) tiga orang ande (ibu) yang membimbng adiak anak daro yang berpakaian hitam-hitam, 5) satu orang tuo rarak membawa sirih, 6) satu orang tuo membawa dadiah yang dimasukkan kedalam betung panjang kemudian dijunjuang diatas kepala, 7) lima orang perempuan membawa nasi putih, 8) dua orang membawa sambal rendang, 9) satu orang membawa nasi lamak, 10) satu orang membawa gelamai, 11) tiga orang membawa makanan. Semuanya berpakaian adat.

Demikianlah semua aktivitas dalam upacara malam bakuruang pada Alek Gadang di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Simpulan

Pelaksanaan perkawinan Alek Gadang dalam masyarakat Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok terdapat beberapa bentuk pelaksanaannya yaitu bahwa aktivitas sebelum perkawinan ada dua yaitu: 1) batuka tando, 2) nikah. Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas Baralek Gadang yaitu: 1) pulang dahulu, 2) maanta nasi petang (sore), 3) menurunkan marapulai, 4) maanta marapulai, 5) malam bakuruang, 6) berarak (arak-arakan).

Acara baralek gadang ini memiliki makna-makna, dimana sipenganten perempuan harus melaksanakan pemotongan kerbau atau sapi dan orang yang berfungsi dalam adat atau masyarakat Selayo.

Makna yang terkandung dalam malam bakuruang yaitu supaya prempuan dikurung atau dipingit agar tidak menjadi anak nakal dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa kedua pasangan mempelai telah mempunyai ikatan perkawinan suami istri dan untuk memperkuat jalinan hubungan persaudaran dalam dua keluarga besar dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Bustami, Suwaji (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang.
- Hakimi, H, Idrus. (1988). *Pegangan Penghulu Bondu Kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung : Remaha Karya.
- Hasan, Hambali, dkk (1985). *Upacara yang berkaitan dengan Peristiwa Perempuan di Sumatera Barat*. Padang . Konsulat Meneri Negara Pemberdayaan Perempuan RI & Pusat Studi Wanita IAIN Imam Bonjol Padang.
- Hosen Ahmad (2000). *Sistim Kekerabatan di Minangkabau* : LKAAM.
- Idris Sardi, (1992). *Upacara Adat di Salayo*. Jakarta : Ikata Keluarga Salayo.
- LKAAM. (2000). *Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau*, Padang, Ratu Grafika.
- M.S. Amir. (1984). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Terang Minangkabau*. Jakarta, Mutiar Sumbar.
- Navis, AA. (1984). *Alam Takambang jadi*

*Guru Adat dan Kebudayaan
Minangkabau.* Grafika Pers.
Radjab, Muhammad (1969). *Sistim*

Kekerabatan di Minangkabau, Padang,
Center for Minangkabau Studies Press.